

## PELABELAN NEGATIF WANITA TUNA SUSILA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

Khoiri Muhammad Syifa<sup>1</sup>, Galih Fajar Fadillah<sup>2</sup>, Uswatun Marhamah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan Semarang (SETIA - WS)

Correspondence Email : [galihfajarf@gmail.com](mailto:galihfajarf@gmail.com)

### ABSTRACT

*Negative labeling is one of the social stigmas, which is formed from society's assessment of individuals and groups who are considered to have deviated from the values and norms prevailing in society. The purpose of this study was to explain and find out the impact of negative labeling on prostitutes at the Women's Social Service Institution (PPSW) Wanodyatama Surakarta. This study uses qualitative methods using a phenomenological approach. Taking the subjects in this study used a purposive sampling technique, based on these criteria the subjects selected were 3 out of 30 prostitutes in PPSW Wanodyatama Surakarta. The data collection technique was carried out through non-participant observation and semi-structured interviews.. The results of the study show that negative labeling is a giving of identity as a form of social evaluation of the existence of prostitutes. Various kinds of negative labeling are accepted, such as lonte, kimcil, chilies, naughty widow and night butterflies. The impact of negative labeling on prostitutes is anxiety, exclusion or rejection from society and their families, limited social interaction, difficulties in finding work, and the emergence of an inferiority complex which causes prostitutes to choose to isolate themselves from family and society.*

Keywords: Prostitutes, Prostitution, Labeling

### ABSTRAK

Pelabelan negatif merupakan salah satu stigma sosial, yang terbentuk dari penilaian masyarakat terhadap individu maupun kelompok yang dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui dampak pelabelan negatif pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria tersebut subjek yang dipilih berjumlah 3 dari 30 wanita tuna susila yang ada di PPSW Wanodyatama Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi non-partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan negatif merupakan suatu pemberian identitas sebagai bentuk penilaian masyarakat atas keberadaan wanita tuna susila. Macam-macam pelabelan negatif yang diterima seperti lonte, kimcil, cabe-cabean, janda nakal dan kupu-kupu malam. Dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila yaitu adanya gangguan kecemasan, pengucilan maupun penolakan dari masyarakat hingga keluarganya, interaksi sosial yang terbatas, kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan munculnya *inferiority complex* yang menyebabkan wanita tuna susila memilih untuk mengucilkan diri dari keluarga hingga masyarakat.

**Kata Kunci :** Wanita Tuna Susila, Prostitusi, Labelling

## PENDAHULUAN

Fenomena prostitusi tentu bukanlah masalah baru lagi, di mana kegiatan prostitusi sejak lama sudah dianggap menjadi penyakit masyarakat yang sulit untuk diatasi. Menurut Kartono (Narmiyati et al., 2021) faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab utama mengapa banyak dari para wanita masuk ke dunia prostitusi, akan tetapi perlu diketahui masih banyak faktor lainnya seperti adanya pergaulan bebas hingga adanya eksploitasi pada wanita. Mulai dari razia wanita tuna susila hingga penutupan lokalisasi di beberapa wilayah, telah dilakukan untuk menekan angka prostitusi yang ada di Indonesia.

Menurut Edlund dan Korn (Sarana & Soetjningsih, 2022) menyatakan bahwa prostitusi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang memiliki keterampilan rendah untuk mendapatkan pemasukan yang tinggi.

Pekerja Seks Komersial (PSK) atau sekarang yang sering dikenal dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan salah satu problematika sosial yang sangat kompleks sehingga sulit untuk ditangani. Sejalan dengan pendapat dari Sarana & Soetjningsih (2022) yang mengatakan wanita tuna susila merupakan wanita yang memberikan pelayanan seksual kepada lawan jenis dengan bayaran yang sudah disepakati sebelum melakukan hubungan seksual yang dikenal sebagai prostitusi.

Dilansir dari Solopos.com koordinator (Sushmita, 2021) Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) mengatakan bahwa estimasi jumlah wanita tuna susila pada tahun 2019 di Indonesia berkisar 230.000 orang, di

mana dikutip dari komnasham.go.id jumlah tersebut belum meliputi PSK pria dan transgender yang ada di Indonesia. Meski sumber data yang peneliti peroleh dari tahun-tahun sebelumnya, dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah populasi wanita tuna susila yang ada di Indonesia terhitung tinggi.

Dalam hal ini pemerintah sebenarnya sudah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah prostitusi yang semakin memprihatinkan yakni dengan melakukan rehabilitasi sosial dan resosialisasi pada wanita tuna susila. Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta merupakan wadah untuk memberikan rehabilitasi bagi para wanita tuna susila, di mana fungsi dari panti sosial ini adalah mengembalikan fungsi-fungsi sosial para eks wanita tuna susila tersebut sebagaimana mestinya.

Sebagai seorang perempuan yang bekerja di dunia prostitusi, tentu mereka memiliki resiko yang sangat besar mengalami berbagai problematika seperti halnya masalah kesehatan hingga masalah hubungan sosial dengan keluarga maupun masyarakat. Melihat fenomena masyarakat yang pada umumnya memberikan label negatif terhadap wanita tuna susila, hal tersebut tentu bukan tanpa alasan karena pelabelan sendiri biasanya cenderung diberikan oleh masyarakat terhadap individu maupun kelompok yang berperilaku menyimpang. Seperti yang dikatakan oleh Persada & legowo (2021) bahwa pelabelan merupakan pemberian identitas terhadap individu yang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Selain

itu alasan lain mengapa masyarakat cenderung memberikan label negatif pada wanita tuna susila, dikarenakan kebanyakan dari para wanita tuna susila yang bekerja di dunia prostitusi memiliki resiko terkena berbagai penyakit menular seksual.

Pada dasarnya pelabelan negatif merupakan reaksi sosial yang muncul dan ditujukan pada individu akibat perilakunya yang dianggap telah melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Meskipun pada umumnya masyarakat cenderung memberikan pelabelan negatif pada wanita tuna susila, akan tetapi terdapat sebagian masyarakat memiliki penilaiannya sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti (2018) menunjukkan adanya beberapa persepsi diantaranya terdapat masyarakat yang menolak karena merasa terganggu dengan adanya wanita tuna susila, akibat adanya seks bebas yang mengakibatkan munculnya penyakit HIV/AIDS, selain itu terdapat masyarakat yang mendukung karena merasa diuntungkan secara finansial terutama mereka di yang tinggal di sekitar RRI Surakarta. Bahkan hubungan sosial masyarakat sekitar dengan para wanita tuna susila cukup baik, dibuktikan dengan tidak adanya diskriminasi terhadap mereka dan masyarakat yang acuh tak acuh dengan adanya prostitusi.

Penelitian diatas diperkuat dengan hasil penelitian dari Hardiyanto & Rorong (2020) mengemukakan bahwa masyarakat yang tinggal dikawasan lokalisasi dapat hidup berdampingan dengan para wanita tuna susila, tanpa adanya stigma negatif maupun diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat. Walaupun begitu dengan adanya wanita tuna susila ditengah

kehidupan masyarakat, tentunya saja akan tetap membawa dampak negatif.

Menurut Kartono (Estrada & Jatningsih, 2015) mengatakan bahwa pemberian label negatif pada para wanita tuna susila baik secara sosial maupun budaya, para wanita tuna susila sering kali di anggap sebagai sampah masyarakat. Pemberian label sampah sendiri digunakan untuk melambangkan sesuatu yang jelek, kotor, menjijikan dan tidak berguna, selain itu wanita tuna susila juga memiliki beberapa sebutan oleh masyarakat diantaranya lonte, makhluk rendahan, dan lain-lainnya.

Melihat fenomena pelabelan negatif yang berkembang di masyarakat tentu akan berdampak signifikan terhadap para wanita tuna susila sebagai korban *labelling*, hal ini tidak lepas dari sulitnya mengubah stigma negatif yang telah terlanjur melekat pada diri mereka. Selain mendorong terjadinya diskriminasi dampak pelabelan negatif juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada korban *labelling*, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa para wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi mereka cenderung menutup diri dan menarik diri dengan lingkungan sosialnya.

Sedangkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa penerima manfaat menunjukkan bahwa beberapa wanita tuna susila sulit berpikir secara positif, dan mengalami kecemasan berlebihan terhadap masa depannya apakah dapat diterima kembali atau tidak, pasca menjalani rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta. hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2014) mengemukakan bahwa salah satu faktor penghambat rehabilitasi sosial pada para wanita tuna susila yakni adanya asumsi negatif pada wanita tuna susila di kalangan masyarakat.

Melihat begitu signifikannya dampak yang ditimbulkan akibat melekatnya pelabelan negatif pada Wanita Tuna Susila (WTS) baik dari aspek sosial maupun aspek psikologis, hal tersebut tentu menjadi masalah tersendiri bagi para PM yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Walaupun mereka telah menjalani masa rehabilitasi pelabelan negatif yang sudah terlanjur melekat pada diri mereka akan sulit untuk dihilangkan, sehingga masalah pelabelan (stigma) negatif menjadi salah satu faktor penghambat rehabilitasi pada PM. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai dampak pelabelan negatif pada PM di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Suarakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kaulitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta selama 1 bulan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan observasi non-partisipasi dan wawancara semi terstruktur.

Sedangkan dalam pengambilan subjek penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, di mana peneliti memilih subjek dengan mempertimbangkan beberapa hal. Berikut beberapa kriteria yang

ditetapkan oleh peneliti, diantaranya yaitu: wanita tuna susila yang mengalami pelabelan negatif secara langsung, wanita tuna susila yang keluar masuk panti (pengulangan kembali), dan wanita tuna susila yang tidak mengalami gangguan psikologis.

Berdasarkan beberapa kriteria diatas peneliti mengambil 3 penerima manfaat (wanita tuna susila) sebagai subjek penelitian. Kemudian untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik (metode), sedangkan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data model hubberman dengan melalui 3 tahap yaitu: reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan mengenai Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Berikut merupakan beberapa rincian dari ketiga wanita tuna susila yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Nama	Agama	Usia	Jenis Kelamin
NA	Islam	18 TH	Perempuan
M	Islam	22 TH	Perempuan
SM	Islam	50 TH	Perempuan

#### **Pemaknaan Pelabelan Negatif Bagi Wanita Tuna Susila**

Berdasarkan wawancara dengan ketiga subjek penelitian ini NA, M dan SM menunjukkan bahwa ketiganya memiliki pemaknaannya sendiri terhadap pelabelan negatif yang selama ini telah melekat pada dirinya sendiri. Berikut

beberapa pemaknaan pelabelan negatif menurut para wanita tuna susila:

*Pertama*, resiko dari profesi wanita tuna susila. Pelabelan negatif dapat dimaknai sebagai salah satu resiko yang harus diterima bagi para wanita yang berprofesi sebagai wanita tuna susila. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, di mana mereka yang bekerja di dunia prostitusi akan selamanya dianggap negatif oleh masyarakat. Melihat kesadaran para wanita tuna susila akan profesinya yang sudah melanggar nilai dan norma masyarakat, tentu munculnya pelabelan negatif sudah menjadi resiko yang harus ditanggung ketika dirinya sudah memutuskan untuk masuk di dunia prostitusi.

*Kedua*, bentuk diskriminasi terhadap wanita tuna susila. Pelabelan negatif dapat dimaknai sebagai bentuk diskriminasi terhadap para wanita tuna susila, di mana tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut berdasarkan ketidaksenangannya terhadap keberadaan para wanita tuna susila dalam lingkungan sosialnya. Bahkan adanya pelabelan negatif tersebut menyebabkan munculnya perlakuan semena-mena terhadap wanita tuna susila, sehingga membuat hilangnya hak-hak yang dimiliki oleh para wanita yang bekerja di dunia prostitusi.

*Ketiga*, stigma warisan terhadap wanita tuna susila. Pelabelan negatif dapat dimaknai sebagai stigma warisan yang diberikan kepada para wanita tuna susila. Hal ini disebabkan karena sulitnya merubah penilaian negatif masyarakat terhadap para wanita tuna susila yang sudah terlanjur melekat sejak dahulu, sehingga sulit bagi para wanita yang bekerja di dunia prostitusi menghindar dari label/ cap negatif.

*Keempat*, ketidakadilan gender terhadap wanita tuna susila. Pelabelan negatif dapat

dimaknai sebagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan, terutama pada mereka yang bekerja di dunia prostitusi. Melihat bagaimana penilaian bahwa perempuan selamanya akan lebih rendah dari pada laki-laki, meskipun keduanya sama-sama bekerja di dunia prostitusi membuat banyaknya pelabelan negatif cenderung diberikan pada para wanita tuna susila.

Berdasarkan peneliti mencoba menjelaskan fenomena pelabelan pada wanita tuna susila dengan menggunakan analisis teori interaksionisme simbolik pada pengalaman ketiga subjek penelitian ini. Menurut Umiarso & Elbadiansyah (2014) dalam bukunya mengatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan pendekatan untuk dapat memahami perilaku individu dari sudut pandang subjek, dengan dasar bahwa individu akan bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki dan makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa pelabelan negatif terbentuk dari interaksi antara masyarakat dengan para wanita tuna susila, di mana keberadaan aktivitas prostitusi yang membawa dampak negatif pada masyarakat menyebabkan munculnya berbagai respon salah satunya yaitu pelabelan sebagai bentuk diskriminasi terhadap para wanita tuna susila. Pada dasarnya, munculnya respon masyarakat merupakan sebagai sebuah reaksi yang ditimbulkan akibat peristiwa tertentu. Dalam hal ini teori interaksionisme simbolik memandang bahwa pelabelan negatif sebagai bentuk ekspresi

masyarakat terhadap keberadaan wanita tuna susila.

### **Macam-macam Pelabelan Negatif Pada Wanita Tuna Susila**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan 3 wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Ketiga subjek tersebut mengungkapkan bahwa mereka semua memperoleh pelabelan negatif ketika ketiganya mulai masuk di dunia prostitusi, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun dari sesama wanita tuna susila. Pelabelan negatif pada dasarnya diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk sanksi sosial akibat perilaku maupun tindakan (aktivitas) yang telah melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui jika stigma negatif terhadap wanita tuna susila sudah sangat melekat sejak dulu hingga sekarang, hal tersebut membuat masyarakat memberikan berbagai lebel negatif. Berikut beberapa macam pelabelan negatif

#### 1. Kimcil

Kimcil merupakan singkatan dari kimpet cilik atau kelamin kecil, sebutan ini cenderung diberikan pada para gadis yang berperilaku menyimpang dari nilai dan norma.

#### 2. Cabe-cabean

Cabe-cabean merupakan istilah untuk menggambarkan seorang perempuan murahan. Dengan kata lain para gadis belia yang mulai masuk di dunia prostitusi, di mana dalam bahasa jawa juga sering dikenal sebagai ciblek (cilik-cilik betah meleak).

#### 3. Lonte

Lonte merupakan istilah jawa untuk menggambarkan perempuan yang bekerja sebagai tuna susila atau pelacur.

#### 4. Kupu-kupu malam

Kupu-kupu malam merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut para wanita penghibur dan juga wanita tuna susila maupun para pekerja seks komersial.

#### 5. Janda nakal

Janda nakal merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perempuan nakal yang tidak lagi memiliki suami.

#### 6. Penular Hiv

Penular HIV merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut para wanita tuna susila yang memiliki atau beresiko terkena penyakit HIV.

Sebagai wanita yang hidup di dunia prostitusi ketiga subjek penelitian ini menyadari bahwa pelabelan negatif tersebut merupakan resiko yang harus mereka terima. Ketiga subjek tersebut mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka mendapatkan pelabelan negatif, diantaranya: penampilan mereka yang cenderung terbuka (seksi) dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya, adanya asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa WTS dapat menularkan penyakit HIV/AIDS, dan penilaian masyarakat yang menganggap WTS adalah sampah masyarakat. Beberapa alasan diatas dapat menjadi faktor utama mengapa wanita tuna susila dari dulu hingga sekarang mendapatkan pelabelan negatif oleh masyarakat.

## **Dampak Pelabelan Negatif Pada Wanita Tuna Susila**

Pelabelan negatif pada wanita tuna susila merupakan suatu fenomena sosial yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat. Hal ini tentu membawa dampak negatif pada korban pelabelan negatif. Berikut beberapa dampak pelabelan negatif yang dirasakan oleh penerima manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodytama Surakarta. Apabila ditinjau dari aspek psikologis, menunjukkan bahwa akibat pelabelan negatif yang terus diterima selama ini membuat kondisi psikologisnya tertekan. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun keluarga selama hidup mereka membuat mereka mengalami kecemasan, bahwa selamanya mereka tidak akan dapat diterima kembali. Selain itu adanya pelabelan negatif menyebabkan para wanita tuna susila mengalami stress karena terus menerus menerima label/ cap negatif, di mana label negatif tersebut membayangkan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purbaningsih et al (2019) bahwa mereka yang mengalami pelabelan (stigmatisasi) oleh masyarakat akan berdampak terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Sedangkan jika dilihat dari aspek sosial menunjukkan bahwa adanya pelabelan negatif menyebabkan wanita tuna susila sering mengalami diskriminasi seperti pelabelan seperti lonte, kupu-kupu malam, cabe-cabean dan lain sebagainya, hingga di jauhi (dikucilkan) oleh masyarakat karena dianggap sebagai penyakit dan sampah masyarakat. Bahkan karena pelabelan negatif yang melekat pada diri wanita tuna susila membuat keluarganya menolak keberadaan mereka. Akibat penolakan

tersebut wanita tuna susila cenderung tertutup dan kurang mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yahya & Hassan (2018) bahwa akibat adanya diskriminasi menyebabkan para wanita tuna susila akan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Selain itu dampak negatif lain yang ditimbulkan akibat adanya pelabelan negatif yakni wanita tuna susila kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang lebih menguntungkan. Hal tersebut terjadi karena adanya perlakuan diskriminatif seperti penolakan dan pengucilan akibat label yang melekat pada diri wanita tuna susila, sehingga membuat mereka ditolak bekerja dan harus kembali lagi ke dunia prostitusi. Dengan kata lain, dampak pelabelan negatif juga menyebabkan masalah ekonomi, di mana akibat pelabelan negatif yang melekat pada wanita tuna susila menyebabkan kesulitan dalam mencari pekerjaan karena adanya penolakan atas keberadaan mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Purbaningsih et al (2019) bahwa adanya stigma sosial baik dalam bentuk labelling menyebabkan para korban stigmatisasi akan mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan.

Dalam teori interaksi simbolik setidaknya terdapat 3 konsep dasar yakni pikiran (*mind*), Diri (*self*) dan Masyarakat (*society*) (Ritzer, 2014). Melihat proses interaksi simbolik masyarakat yang cenderung memberikan label negatif terus menerus terhadap para wanita tuna susila, secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan *mind* dan *self* wanita tuna susila yang menjadi korban pelabelan negatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelabelan tersebut menyebabkan munculnya perasaan *inferiority complex* pada wanita

tuna susila. Menurut Schultz (Cahyaningtyas et al., 2020) *inferiority complex* merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam mengontrol perasaan rendah dirinya. Hal inilah yang dirasakan oleh para wanita tuna susila yang cenderung memandang dirinya sendiri secara negatif dan merasa tidak mampu untuk dapat menghadapi lingkungannya, sehingga menyebabkan gangguan kecemasan yang berkepanjangan.

Adapun penyebab timbulnya perasaan *inferiority complex* ini tentu karena banyak faktor baik dari eksternal seperti pola asuh, kondisi fisik, hingga sosial dan faktor internal yakni hidup dalam penyesalan, membandingkan dirinya dengan orang lain bahkan menganggap dirinya sebagai sumber masalah. Sedangkan ciri utama individu yang mengalami *inferiority complex* yaitu timbulnya kecemasan pada individu yang menyebabkan perilaku abnormal (Cahyaningtyas et al., 2020).

## **KESIMPULAN**

Fenomena pelabelan negatif pada wanita tuna susila sepertinya sudah terlanjur melekat dan berkembang di masyarakat hingga sekarang ini. Pengalaman diskriminasi dalam bentuk pelabelan negatif ini sering kali dianggap hal yang wajar dan lumrah diberikan kepada seseorang maupun kelompok yang dianggap menyimpang terkhusus pada para wanita tuna susila sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat. Proses terbentuknya pelabelan negatif wanita tuna susila merupakan hasil dari interaksi antara masyarakat dengan para wanita tuna susila, di mana keberadaan aktivitas prostitusi yang membawa dampak negatif pada masyarakat menyebabkan munculnya berbagai respon salah satunya yaitu pelabelan negatif sebagai bentuk

diskriminasi terhadap para wanita tuna susila. Oleh karena itu teori interaksionisme simbolik memandang bahwa pelabelan negatif sebagai bentuk ekspresi masyarakat terhadap keberadaan wanita tuna susila.

Selain itu berdasarkan pengalaman ketiga subjek yang mengalami pelabelan negatif menunjukkan ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat pemberian label negatif diantaranya sebagai berikut adanya gangguan kecemasan, terbatas dalam berinteraksi sosial, pengucilan maupun penolakan dari masyarakat hingga keluarganya, dan kesulitan dalam mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan. Serta munculnya perasaan *inferiority complex* yang menyebabkan wanita tuna susila cenderung menutup diri atau menjauh dari lingkungan, sehingga membuat mereka sulit untuk berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan peneliti mengenai Dampak Pelabelan Negatif Pada Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Melihat dampak pelabelan negatif pada wanita tuna susila yang begitu signifikan, sebaiknya para pekerja sosial memberikan perhatian lebih dengan memberikan layanan bimbingan maupun konseling secara intens agar para wanita tuna susila dapat berkembang secara optimal sebelum mereka keluar dari Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, sehingga dengan begitu diharapkan ketika mereka keluar dari panti rehabilitasi tidak menggulangi perbuatannya dahulu.
2. Bagi para wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi diharapkan dapat mengikuti secara optimal semua program

yang ada, sebagai bekal ketika mereka sudah keluar dari Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai pelabelan negatif pada wanita tuna susila maupun pada subjek lainnya, diharapkan dapat menggunakan metode pengumpulan data yang lebih mendukung dan variatif serta menambahkan variabel baru, sehingga dengan begitu diharapkan dapat memperoleh hasil/ temuan baru

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cahyaningtyas, K., LN, S. Y., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2020). Inferiority Complex Pada Mahasiswa. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 1–7.
- Estrada, E., & Jatningsih, O. (2015). Persepsi Masyarakat Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawan Kota Surabaya Terhadap Pekerja Seks Komersial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 1004025423, 667–680.
- Hardiyanto, & Rorong, M. J. (2020). Eksistensi Individu Pekerja Seks Komersial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(2), 172–184.
- Kurniawan, H. S., Ngabiyanto, & Handoyo, E. (2014). Peran Balai Rehabilitasi Sosial Dalam Pembinaan Mental Dan Pelatihan Keterampilan Kerja Perempuan Mantan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta). *Unnes Civic Education Journal*, 3(2), 25–33.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ucej.v3i2.7303>
- Narmiyati, Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Dinamika Nilai-nilai Spiritual Well Being pada Wanita Tuna Susila di Panti. *Journal of Social Work and Social Services*, 2(1).
- Persada, M. P., & Legowo, M. (2021). Labelling Masyarakat Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Jombang. *Jurnal Paradigma*, 10(1).
- Purbaningsih, I., Suryanto, & Matulesy, A. (2019). Dampak Psikososial Akibat Stigmatisasi pada Remaja Pelaku Pemerkosaan Studi Kasus di Lapas Kelas 2B Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 84–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7695>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (Suwito (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Rusdiyanti, P. R. (2018). *Hubungan Sosial Antara Pekerja Seks Komersial Dan Masyarakat Setempat (Studi kasus di Sekitar Radio Republik Indonesia Surakarta Jawa tengah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarana, C. A. P. G., & Soetjningsih, C. H. (2022). Dukungan Sosial Pegawai dan Psychological Well-Being pada Wanita. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(3), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3.42289>
- Sushmita, C. I. (2021). *Jadi Tujuan Wisata Seks, Segini Jumlah PSK di Indonesia*. Solopos.

<https://www.solopos.com/jadi-tujuan-wisata-seks-segini-jumlah-psk-di-indonesia-1221660>

Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (1st ed.). Rajawali Pers.

Yahya, P. P. K., & Hassan, Z. Bin. (2018). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kegiatan Praktik Prostitusi Di Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, VI(ii), 104–111.